



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Pengaruh Identitas dalam Kegagalan Resolusi Konflik
Korea Tahun 1972**

Skripsi

Oleh

Giselle Abrian

2013330173

Bandung

2018



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Pengaruh Identitas dalam Kegagalan Resolusi Konflik
Korea Tahun 1972**

Skripsi

Oleh

Giselle Abrian

2013330173

Pembimbing

Albert Triwibowo, S.IP., M.A.

Bandung

2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

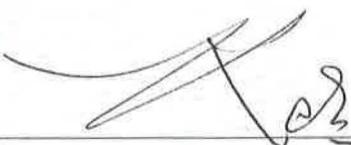
Nama : Giselle Abrian
Nomor Pokok : 2013330173
Judul : Pengaruh Identitas dalam Kegagalan Resolusi Konflik Korea Tahun 1972

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Rabu, 26 July 2018
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Dr. Paulus Yohanès Nur Indro

: 

Sekretaris

Albert Triwibowo, S.IP., M.A.

: 

Anggota

Idil Syawfi, S.Ip., M.Si.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Giselle Abrian

NPM : 2013330173

Jurusan/ Program Studi: Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Pengaruh Identitas dalam Kegagalan Resolusi Konflik Korea Tahun 1972

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 13 Juli 2018



Giselle Abrian

Abstrak

Nama : Giselle Abrian
NPM : 2013330173
Judul : Pengaruh Identitas dalam Kegagalan Resolusi Konflik Korea Tahun 1972

Konflik merupakan sesuatu yang sudah tidak asing di dalam kehidupan manusia, hampir setiap saat ketika menjalani kehidupan kita akan dihadapkan dengan satu konflik. Tidak hanya individu yang mengalami konflik satu dengan yang lainnya, entitas seperti negara pun tidak terhindarkan dari konflik. Konflik yang terjadi di satu negara dapat menyebabkan perpecahan satu negara. Akan tetapi konflik dapat dibuatkan resolusi dan mempersatukan kembali negara yang terpecahkan atau yang dinamakan sebagai reunifikasi. Akan tetapi resolusi konflik tidak selalu berjalan dengan lancar dan dapat berakhir dengan buruk. Salah satu contoh yang dapat dilihat adalah kegagalan reunifikasi Korea tahun 1972. Dalam penelitian ini identifikasi masalah yang akan dibahas adalah apakah identitas sosial berpengaruh dalam memicu kegagalan resolusi konflik antara Korea Selatan dan Korea Utara pada tahun 1972. Untuk mengidentifikasi masalah tersebut penulis akan memakai teori lima dimensi identitas nasional yang dicetuskan oleh Montserrat Guibernau. Hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa identitas sosial memang berpengaruh dalam memicu kegagalan upaya resolusi konflik Korea untuk membentuk satu Korea pada 1972. Hal ini ditunjukkan dari bagaimana lima dimensi dari identitas nasional yang terbentuk membuat prasangka yang mempengaruhi cara pandang antar satu dengan yang lainnya dan mempengaruhi pengambilan keputusan.

Kata kunci: Identitas, Korea, Selatan, Utara, Joint communique

Abstract

Name : Giselle Abrian
NPM : 2013330173
Title : *The Influence of Identity in The Failure of Korean Conflict Resolution in 1972*

Conflicts are something that we are familiar within our everyday life, almost anytime in our life we will encounter a conflict. However, individual is not the only one that can experience conflicts, but a greater entity like a state is also vulnerable to conflicts. Conflicts that befall into a state sometimes could end with the division of said state. But it is possible to create a resolution for a conflict and reunite the divided state, such phenomenon is called reunification. At times conflict resolution does not end with a good note. As example the case of the failure of conflict resolution between Korea in 1972. In this research the author focused with a question of is social identity play a role in triggering the failure of Korea conflict resolution in 1972. To identified the problem this research will use five dimension of national identity that defined by Montserrat Guibernau. The result of analysis and the study in this research shows that social identity is have a role in triggering the failure of the conflict resolution effort to create one Korea in 1972. This is proved by how five dimension of national identity that create a prejudice that effects how the see each other and affecting the decision making.

Keywords: Identity, Korea, North, South, Joint communique

Kata Pengantar

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Pengaruh Identitas dalam Kegagalan Resolusi Konflik Korea Tahun 1972”. Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi syarat lulus dalam menempuh pendidikan S1 di Universitas Katolik Parahyangan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, pada program studi Ilmu Hubungan Internasional.

Dalam penulisan penelitian ini, tentunya penulis menemukan banyak hambatan dan kendala yang dihadapi, walaupun banyak kesulitan yang penulis hadapi dalam penulisan penelitian ini, puji syukur kepada Tuhan banyak pihak yang membantu penulis sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Maka dari itu, pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya, kepada:

1. Albert Triwibowo, S.IP., M.A. selaku dosen pembimbing dari penulis, yang selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dan tak henti-hentinya menyemangati penulis.
2. Ibu Slvia Yazid, Ph.D selaku Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional.
3. Segenap dosen-dosen Program Studi Ilmu Hubungan Internasional yang selama lima tahun penulis berada di Universitas Parahyangan telah bersih keras dan membagikan ilmunya kepada penulis.

4. “Mbah” Google yang telah menjadi tempat bersandar ketika penulis sedang mencari sumber-sumber yang dipakai dalam penelitian.
5. Kepada orang tua yang tak henti-hentinya mengingatkan penulis untuk mengerjakan penelitian ini.
6. Renata Ivana Ryantandi.,S.AB, yang telah menjadi pendamping penulis baik di kala suka maupun duka, mengingatkan dan menyemangati penulis dalam melakukan penelitian, dan yang juga membantu dan mengajari cara mengedit dokumen.
7. Hanna Theresa yang menjadi teman seperjuangan walaupun beda jurusan, tapi berbagi penderitaan yang dialami dan di mana penulis dan beliau saling menyemangati agar dapat menyelesaikan penelitian.
8. Teman-teman penulis yang telah memberikan semangat selama penelitian ini berlangsung yang walaupun mereka sudah lulus terlebih dahulu dibandingkan dengan penulis: Hendri Kurniawan.,S.IP; Billy Hassan Sutisna.,S.IP; Maria Brigitta K. K.,S.IP; Hanna Dwiyacitta.,S.IP; Tiara Hanandita.,S.IP; Erika.,S.IP; Lola Monica Ulfa; Aisyah S. Safran.,S.IP; Agatha Hanna.,S.AB;
9. Tuhan yang Maha Esa yang memberikan kekuatan, pengharapan, dan peneguhan dalam proses penulisan penelitian ini.
10. Teman-teman dari Komisi Pemuda GKI Taman Cibunut yang setiap minggu mendoakan dalam doa syafaat demi kelancaran penulisan.
11. Dan semua pihak yang penulis tidak dapat disebutkan satu-satu seperti yang ada di atas.

Akhir kata seperti kata pepatah, sepandai-pandainya tupai melompat akhirnya jatuh ke tanah jua. Penulis sadar akan ketidaksempurnaan dari penelitian ini. Oleh karena itu kritik dan saran yang diberikan oleh pembaca sangat penulis harapkan. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan berkat yang melimpah kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dan bagi para pembaca karya tulis ini, semoga Tuhan membalas kebaikan yang telah diberikan.

Bandung, 2018

Penulis

Daftar Isi

Abstrak	i
<i>Abstract</i>	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	i
Daftar Gambar.....	iv
Bab 1 Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	5
1.2.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Kajian Pustaka	6
1.6 Kerangka Pemikiran	9
1.7 Metode Penelitian.....	12
1.8 Teknik Pengumpulan Data	12
1.9 Sistematika Pembahasan	13

Bab 2 Konflik Korea	15
2.1 Kondisi Semenanjung Korea Sebelum 1950	15
2.2 Perang Korea 1950-1953	21
2.3 Kondisi Korea 1953-1972	24
2.4 Inisiatif <i>Joint Communiqué</i> 4 July 1972.....	28
2.5 Kondisi Korea 1972-1973	30
2.5.1 Perkembangan di Korea Selatan	32
2.5.2 Perkembangan di Korea Utara.....	34
Bab 3 Identitas Dua Korea	36
3.1 Proses Pembentukan Identitas yang Berbeda.....	36
3.2 Identitas Kedua Korea	38
3.2.1 Korea Utara.....	38
3.2.2 Korea Selatan.....	41
3.3 Pandangan Utara Kepada Selatan.....	44
3.4 Pandangan Selatan kepada Utara.....	46
Bab 4 Identitas dan Kegagalan Joint Communique Tahun 1972.....	50
4.1 Pengaruh Dimensi Politik.....	50
4.2 Pengaruh Dimensi Psikologis.....	52
4.3 Pengaruh Dimensi Budaya	54
4.4 Pengaruh Dimensi Teritori.....	56

4.5 Pengaruh Dimensi Historis.....	57
Bab 5 Kesimpulan.....	60
Daftar Pustaka.....	62

Daftar Gambar

Gambar 3.1 Peta Korea Utara	40
Gambar 3.2 Peta Korea Selatan	44

Bab 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Konflik bukan sesuatu hal yang asing bagi kita semua dan sudah dapat dibilang sebagai salah satu elemen fundamental dalam kehidupan sehari-hari manusia, tidak ada yang dapat menjamin bahwa dikemudian hari manusia tidak akan mengalami satu perseteruan. Konflik dapat disebabkan dari banyak hal, mulai dari adanya perbedaan pendapat, material, dan masih banyak lagi. Jika sesama manusia dapat mengalami satu konflik, tidak menutup kemungkinan konflik juga dapat terjadi di dalam satu institusi seperti negara. Bahkan terkadang hasil dari konflik tersebut dapat menyebabkan adanya pemisahan diri dari negara dan membentuk negara baru, contoh yang dapat kita lihat seperti pemisahan diri Timor Timur dari Indonesia, perpecahan Uni-Soviet, Jerman Barat dan Jerman Timur, dan salah satunya kasus perpecahan yang hingga saat ini masih ada gejolak naik-turunnya tensi konflik kedua belah pihak, yaitu antara Korea Selatan dengan Korea Utara.

Akan tetapi terkadang dalam konflik-konflik yang berujung pada perpecahan tersebut, dapat muncul satu resolusi yang berpotensi untuk menyatukan negara-negara yang terpecahkan karena konflik yang mereka alami. Fenomena tersebut dinamakan reunifikasi. Penyebab atau alasan mengapa terjadi reunifikasi ada dua faktor, satu dari tipe faktor tersebut adalah

faktor *attitudinal*: yang diargumentasikan antara opini elit atau opini publik, atau kedua-duanya yang berpihak kepada integrasi untuk adanya proses reunifikasi, faktor kedua adalah kondisi material, seperti perdagangan.

Akan tetapi reunifikasi terkadang tidak selalu berjalan dengan lancar, dan berakhir dengan gagalnya mereka untuk bersatu kembali. Gagalnya proses reunifikasi dapat disebabkan oleh banyak faktor yang umumnya didasarkan karena adanya perbedaan pendapat dalam proses reunifikasi, adanya intervensi dari pihak luar, atau bahkan hingga stigma-stigma buruk yang terbangun antara satu dengan yang lainnya, dan masih banyak lagi faktor-faktor yang dapat berkontribusi menggagalkan proses reunifikasi. Satu hal yang disayangkan adalah ketika proses reunifikasi gagal, akan adanya potensi menimbulkan konflik-konflik baru antara negara-negara yang terlibat. Ironis kita melihat sebuah upaya yang terpuji berbuah menjadi musibah.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa stigma-stigma buruk yang muncul dari interaksi yang penuh dengan konflik dapat menjadi satu faktor penyebab kegagalan reunifikasi. Sering kali stigma atau stereotip buruk tersebut membentuk satu identitas sosial yang menempel pada seseorang atau kelompok. Identitas sosial berpengaruh penting dalam kehidupan sehari-hari. Identitas dapat menentukan bagaimana respons sikap dan perilaku kita terhadap seseorang. Jika seseorang memiliki identitas yang berkorelasi dengan stigma yang buruk, akan adanya kecenderungan untuk sulit memberikan respons yang positif ketika berinteraksi dengan orang atau kelompok tersebut.

Akan tetapi meskipun terdapat perbedaan pendapat, ideologi, dan telah melewati masa konflik yang lama. Proses unifikasi masih dapat berjalan dengan sukses dan membawa persatuan kepada yang negara yang awalnya terpecahkan dan akhirnya bersatu kembali. Contoh dari hal tersebut adalah reunifikasi dari Jerman Barat dan Jerman Timur. Di mana keduanya merupakan perpecahan dari Jerman yang kalah di Perang Dunia ke-2. Perpecahan tersebut merupakan satu simbol abadi dari Perang Dingin antara Uni-Soviet dengan Amerika. Pemisahan kedua negara ini ditandai dengan blokade Berlin yang berlangsung pada Juni 1948 hingga 1949, yang merupakan tindakan yang dilakukan oleh Uni-Soviet untuk menutup semua akses transportasi ke Berlin Barat, dan hal tersebut diperkuat dengan pembangunan Tembok Berlin pada 1961. Ketika partai komunis di Timur mulai kehilangan cengkeraman kekuatannya. Puluhan ribu warga Jerman Timur mulai kabur, dan pada akhir 1989 Tembok Berlin mulai runtuh. Tidak lama dari kejadian tersebut, pembicaraan oleh pejabat Jerman Barat dan Timur, yang diikuti oleh pejabat dari Amerika, Inggris Raya, Perancis, dan Uni-Soviet dilakukan untuk mencari kemungkinan untuk reunifikasi. Pada tahun 1990 Jerman Timur dan Barat kembali bersatu menjadi satu Jerman di bawah kepemimpinan Helmut Kohl. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berada di dalam konflik selama 45 tahun dan adanya perbedaan ideologi di antara kedua

pihak yang artinya ada perbedaan identitas masih ada kemungkinan untuk adanya reunifikasi.¹

1.2 Identifikasi Masalah

Mengingat kasus yang terjadi pada Jerman Barat dan Timur, dan jika kita melihat upaya yang dilakukan oleh Korea Selatan dan Korea Utara untuk melakukan reunifikasi yang dilakukan pada tahun 1972 yang berujung kepada kegagalan. Memunculkan pertanyaan mengapa upaya tersebut tidak membuahkan hasil? Mengingat bahwa mereka tidak hanya letaknya bersebelahan dan memiliki banyak kesamaan mulai dari budaya, mereka juga berbicara bahasa yang sama, dan mereka tetap menamakan diri mereka sebagai Korea tidak seperti Tiongkok dengan Taiwan. Memang di satu sisi setelah perang dunia kedua dan semenanjung Korea terbagi menjadi dua yang di mana Utara diduduki oleh Uni-Soviet dan Selatan oleh Amerika setelah jatuhnya kekaisaran Jepang pada Agustus 1945,² yang di mana kedua negara tersebut memiliki ideologi yang berbeda. Dan dengan terjadinya perang dingin antara Amerika dengan Uni-Soviet membuat adanya ketidakstabilan kondisi di semenanjung Korea, meskipun begitu potensi untuk kedua negara tersebut untuk bersatu kembali ketika munculnya upaya reunifikasi pada tahun 1972 sangat besar mengingat kesamaan-kesamaan yang mereka miliki. Kondisi mereka jika kita lihat kembali tidak beda jauh dengan apa yang

¹ History.com staff, History.com, "History.com staff, History", <https://www.history.com/this-day-in-history/east-and-west-germany-reunite-after-45-years>, 2009, Diakses pada 5 Juni 2018.

² History.com staff, History.com, "Korean Wars", 2009, <http://www.history.com/topics/korean-war>, Diakses pada 5 Juni 2018.

dialami oleh Jerman bahkan kita hampir dapat berargumen bahwa kondisi mereka sama, akan tetapi mengapa upaya yang dilakukan oleh Korea tidak membuahkan satu hasil yang sama?

Maka dari itu penelitian ini akan berfokus pada bagaimana identitas sosial yang terbentuk mempengaruhi dinamika dan menghambat proses resolusi konflik antara kedua Korea. Dengan melihat upaya resolusi konflik yang dilakukan pada tahun 1972 yang merupakan pembicaraan mengenai pembentukan satu Korea.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis ingin mengambil fokus jangka waktu dari tahun 1972 hingga 1975. Alasan mengapa diambilnya kurun waktu tersebut karena, pada tahun 1972 merupakan tahun terjadinya penandatanganan bersejarah *Joint Communique* 4 Juli 1972 yang membicarakan unifikasi antara Korea Utara dan Selatan. Dan pada tahun 1973 tepatnya pada bulan Agustus sebagai batas akhir dari dialog antar Korea yang ditandai dengan diberhentikannya pertemuan Komisi Koordinasi Utara-Selatan³.

1.2.2 Perumusan Masalah

Untuk merangkum apa yang telah disampaikan diidentifikasi masalah. Penulis merumuskan satu pertanyaan penelitian berupa:

³ Kim, Jinwung., 2012, A history of Korea: from “Land of the Morning Calm” to states in conflict, hal 513

Apakah identitas sosial berpengaruh dalam memicu kegagalan resolusi konflik antara Korea Selatan dan Korea Utara pada tahun 1972?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk membuktikan apakah identitas sosial berpengaruh menghambat proses resolusi konflik, yang pada saat ini menurut penulis dipercaya menjadi salah satu faktor kontributor mengapa resolusi konflik pada tahun 1972 tidak membuahkan hasil.

1.4 Manfaat Penelitian

Didasarkan dengan tujuan penelitian di atas, penelitian ini memiliki satu manfaat yaitu berkontribusi dalam mendeskripsikan bagaimana identitas berpengaruh dalam satu konflik.

1.5 Kajian Pustaka

Salah satu literatur yang mendasari penelitian ini adalah tulisan karya Esra Cuhadar dan Bruce Dayton berjudul "*The Social Psychology of Identity and Inter-Group Conflict: From Theory to Practice*" di mana mereka mencoba untuk menguraikan teori identitas sosial dalam konflik antar kelompok. Di dalam tulisan ini mereka menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan untuk mengategorikan sesuatu bahkan hingga manusia sendiri yang dinyatakan manusia membedakan mana yang menyerupai diri mereka dengan mereka yang tidak sama dengan dirinya. Tulisan mereka dijadikan oleh

penulis sebagai sumber teori identitas sosial yang akan dipakai untuk dasar analisis dalam penelitian ini.

Literatur selanjutnya adalah karya Michael Haas yang berjudul “*Paradigms of Political Integration and Unification: Application to Korea*” yang isinya memuat beliau memaparkan beberapa paradigma mengenai integrasi politik dan unifikasi mulai dari yang dicetuskan oleh Deutsch, Ernst Haas, Mitrany, Etzioni, hingga Galtung. Haas merangkum dan menganalisis pengaplikasian paradigma-paradigma ke dalam kasus Korea. Dalam menganalisis beliau berargumen mengapa adanya kepesimisan untuk adanya unifikasi di antara keduanya. Kepesimisan tersebut disebabkan oleh 4 hal yaitu: 1. Korea Selatan dan Utara lebih lama hidup dalam era kepemimpinan yang terpisah dibandingkan kepemimpinan yang satu; 2. Konsiderasi perilaku dengan adanya persepsi yang berkembang bahwa masyarakat Korea Selatan merasa berbeda dengan mereka yang tinggal di sisi Utara, dibuktikan dengan adanya pernyataan yang dikeluarkan oleh Perdana Menteri Korea pada tahun 1975 meskipun beliau masih mencurigai pernyataan tersebut ada kemungkinan kesalahan pengutipan atau pandangan yang belum diterima secara luas pada saat itu; 3. Tantangan yang berikutnya adalah kurangnya keramahan yang mencirikan komunikasi resmi antara Utara dengan Selatan baik lewat propaganda atau pada meja konferensi di Panmunjom; 4. Adanya kepercayaan bahwa pihak elite mendukung unifikasi hanya di depan publik dan melawan keputusan tersebut dibalik layar yang berlawanan dengan *status quo*, yang

adalah mengalokasikan kekuatan mereka untuk kepentingan mereka masing-masing di zona demiliterisasi.

Tidak kalah pentingnya adalah literatur yang memiliki peran penting dalam penelitian ini adalah karya To-hai Liou yang diberi judul “*Korean Unification: A Selected Bibliography*”⁴ di mana beliau memaparkan secara singkat terlebih dahulu sejarah singkat mengenai konflik antara kedua Korea dan bagaimana akhirnya mereka terpisah. To-hai juga menyatakan bahwa kedua belah pihak memiliki keinginan yang besar untuk melakukan unifikasi dengan damai yang bahkan kedua pihak mengeluarkan proposal mereka, akan tetapi belum mengeluarkan hasil yang memuaskan hingga *Joint Communique* pada tahun 1972, di mana kedua pihak berjanji untuk mencapai unifikasi yang damai dan independen yang melewati perbedaan ideologi dan sistem, akan tetapi setelah *communique* tersebut kedua sisi masih bersikeras dalam posisinya dan tidak membuat satu konsensus. Karya tulisan To-hai ini bertujuan untuk membantu mereka yang tertarik akan politik di semenanjung Korea terutama untuk kasus unifikasi. Dalam rangka memenuhi tujuannya beliau menuliskan beberapa kumpulan karya yang berhubungan dengan unifikasi Korea. Karna hal tersebut penulis akan memakai karya-karya yang dituliskan di dalam jurnal untuk dijadikan sebagai sumber-sumber data utama untuk penelitian ini.

⁴ Liou, To-hai. Korean Unification: A Selected Bibliography. Journal of East Asian Libraries: Vol. 1987: No. 82, 1987, artikel 3.

1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam rangka untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berbunyi:

Apakah identitas sosial berpengaruh dalam kegagalan resolusi konflik antara Korea Selatan dan Korea Utara pada tahun 1972?

Penulis akan menganalisis identitas sosial yang terbentuk di Korea, penelitian ini akan menggunakan konsep identitas nasional yang dicetuskan oleh Montserrat Guibernau sebagai sarana dalam membagi dimensi apa saja yang masuk ke dalam satu identitas. Dalam karyanya yang berjudul *Anthony D. Smith on nations and national Identity: a critical assessment*. Beliau mengkritisi teori mengenai identitas nasional yang dicetuskan oleh Anthony D. Smith. Dalam karya Guibernau ini beliau mengidentifikasi bahwa dalam identitas nasional ada lima dimensi yaitu: psikologis, budaya, territorial, historis, dan politik.

Dimensi psikologi dari identitas nasional muncul dari kesadaran untuk membentuk satu kelompok didasarkan dengan kedekatan yang dirasakan mempersatukan mereka yang ada di dalam bangsa. Kedekatan tersebut dapat muncul tiba-tiba ketika satu bangsa dihadapkan dengan musuh baik internal ataupun eksternal yang mengancam rakyatnya, kemakmurannya, tradisi dan budayanya, wilayah kekuasaannya, dan kedaulatannya. Menurut Guibernau kualitas yang paling relevan dari komponen-komponen tersebut adalah ketika mereka dirasakan oleh mereka

yang menyangkut identitas yang sama. Identitas nasional membuat satu ikatan emosional bagi mereka yang termaksud dalam kelompok tersebut.

Dimensi budaya dinyatakan dengan komponen-komponen sebagai berikut nilai-nilai, kepercayaan, adat, konvensi, kebiasaan, dan bahasa yang akan disebarkan kepada anggota baru yang akan menerima budaya dari bangsa tertentu. Proses dari identifikasi terhadap satu budaya ini mengimplikasikan investasi emosional yang kuat, dan dapat membentuk ikatan solidaritas dari kelompok tersebut.

Dimensi Historis atau yang dapat dibilang sebagai sejarah didefinisikan sebagai sumber dari legitimasi untuk satu bangsa dan budayanya. Hal tersebut mengikat individu ke masa lalu yang membentang di rentang kehidupan mereka dan orang-orang dari nenek moyang mereka baru-baru ini. Sejarah menekankan salah satu elemen kunci dari identitas, yaitu keberlanjutannya, dan itu berkontribusi pada pelestarian diri kolektif. Mengakui dan mendokumentasikan peninggalan budaya adalah aktivitas modern yang juga memberikan bangsa dan budaya mereka dengan silsilah yang berbeda, sehingga ketika individu melihat ke masa lalu mereka tidak dihadapkan dengan gambaran kosong tentang asal mula kolektif mereka, tetapi diyakinkan oleh perbuatan leluhur mereka.

Dimensi teritorial, Globalisasi membuat kita dapat melihat dan sadar akan adanya 'yang lain', tetapi bagi sebagian besar orang, batas-batas teritorial bangsa menandakan batas-batas tanah air mereka dan rekan-rekan

senegara biasanya digambarkan seolah-olah mereka lebih 'manusia' daripada orang luar, layak mendapat dukungan, perhatian, dan pemeliharaan kami. Sentimen-sentimen terhadap rekan-rekan senegaranya tidak diimbangi oleh perasaan untuk 'orang asing', 'orang tak dikenal', 'orang asing', mungkin berpotensi untuk menjadi 'musuh'.

Dimensi politik dari identitas nasional berasal dari hubungannya dengan negara-bangsa modern. Sebagai sebuah institusi politik yang berkuasa atas populasi yang beragam, di mana negara-bangsa akan lebih mengejar homogenisasi budaya dan linguistik dibandingkan dengan warga negara yang memiliki keberagaman. Bangsa memilih dan memaksakan budaya dan bahasa dari kelompok-kelompok dominan di dalam teritorinya dan bertujuan untuk membentuk satu bangsa dari berbagai bangsa atau bagian dari bangsa-bangsa yang membentuknya.

Dalam menghubungkan identitas nasional dalam konflik Korea penulis akan menggunakan konsep *Prejudice* atau prasangka, yang merupakan salah satu unsur esensial dari konflik yang sulit untuk dipecahkan dan merupakan bentuk lanjutan dari pembentukan identitas sosial. Anggota-anggota dari kelompok yang berkonflik akan melihat bahwa mereka anggota dari *out-group* menjadi kurang “setara” dan “manusia” dan yang pada akhirnya menjustifikasikan aksi diskriminasi dan kekerasan terhadap mereka. Prasangka juga berpengaruh untuk menjustifikasikan kesetimpangan material dan sumber daya yang tidak memihak kepada anggota dari *out-group*. Bar-Tal berargumen bahwa

kebencian antara kelompok yang disebabkan oleh konflik yang membuat konflik berkepanjangan lewat mempertahankan ketidakpercayaan dan “etos konflik” di masyarakat.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang dengan tujuan untuk mencari pemahaman yang mendalam terhadap studi kasus.⁵ Di Hubungan Internasional metode kualitatif adalah pembelajaran mengenai kebijakan luar negeri dengan proses pembuatan keputusan yang dapat dilacak hingga tingkat sejarah mikro.⁶ Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana identitas sosial mempengaruhi kegagalan proses unifikasi yang diinisiasi dengan *joint communique* 4 Juli 1972.

1.8 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka, dikarenakan kemudahan dalam aksesnya. Data yang diambil merupakan data sekunder yang telah dikumpulkan dan ditulis dan direkam oleh orang lain yang relevan untuk penelitian yang sedang dilakukan.⁷ Data sekunder

⁵ Robert K. Yin, *case study research: design & methods*, (California: Sage Publication, 2009), hlm 3.

⁶ Audie Klotz, Deepa Prakash, *qualitative methods in international relation*, (New York: palgrave Macmillan, 2008), hlm 41

⁷ Amogh Kadam, Rizwan Shaikh, Pratmesh Parab, “Data collection Primary & Secondary”, 24 November 2013, Dipublikasikan di website slide share,

<https://www.slideshare.net/parabprathamesh/primary-sec>, diakses pada 12 July 18

yang dimaksud berupa penulisan buku, jurnal, video, dan catatan resmi yang relevan dengan studi kasus.

1.9 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan terbagi menjadi lima bagian yang terdiri dari:

Bab satu yang merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah yang mengandung pembatasan masalah dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori yang mendasari penelitian ini, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab dua akan dijadikan sebagai pengantar singkat mengenai konflik kedua negara tersebut, di mana bab ini berisikan data-data mengenai sejarah singkat mengenai awal mula kedua Korea. Dari mulai bagaimana mereka terpisah hingga konflik besar mereka yaitu perang Korea. Setelah itu bab ini akan ditutup dengan penguraian mengenai inisiatif resolusi konflik yang dilakukan pada tahun 1972 hingga kondisi 1973 di mana diberhentikannya pertemuan Komisi Koordinasi Utara-Selatan.

Bab tiga, dalam bab ini penelitian akan berfokus pada identitas yang seperti apakah yang terbentuk baik dalam Korea Selatan dan Korea Utara. Dalam bab ini akan dilampirkan data-data yang lima dimensi dalam identitas nasional, selain itu bab ini akan juga memuat data yang

memperlihatkan bagaimana kedua Korea tersebut melihat satu dengan yang lainnya.

Bab empat akan berisikan analisis yang dibentuk dari membuat satu korelasi antara data-data yang sudah dipaparkan di bab-bab sebelumnya dengan teori identitas sosial dengan mengelaborasi di dalam lima dimensi yang disebutkan di identitas nasional yang telah dijelaskan dalam landasan teori.

Setelah itu akan diakhiri dengan bab lima, yang juga menjadi bagian terakhir dari penelitian ini merupakan kesimpulan. Di mana dalam bagian ini akan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dilontarkan dalam perumusan masalah, yang jawabannya diambil dari hasil analisis yang ada di dalam bab empat.